

## **The Islamic College Scholarship of Future: From Educational Dualism to Integration of Science**

**Miftahul Huda**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
miftahul1991@gmail.com

**Rhoni Rodin**

Institut Agama Islam Negeri Curup, Rejang Lebong, Bengkulu  
rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

**Received May 25, 2021/Accepted June 1, 2021**

### **Abstract**

*The dichotomy of education that has swept the Islamic world is recognized as having created split of Muslim personalities. Educational institutions produce experts who are qualified in spiritual-transcendental issues, but unable to face the objective reality of social life that demands attention to every change that occurs. On the other hand, experts born from the world of general education institutions are very smart in dealing with the realities of social life, experts in the fields of science technology, economics, politics, and so on. However, it is not uncommon for people to be completely dry, even devoid of spirituality, which causes their lives to be unsettling and at the same time detrimental to personal, family and community life. This study uses a qualitative approach, with a literature review method. The results show that the dichotomy of science is the separation between religious and general disciplines, which in turn gives birth to a new term called educational dualism, namely religious education and general education. The dichotomous view that separates the religious sciences and general sciences is contrary to the concept of Islamic teaching which has integralistic teachings. Islam teaches that the affairs of the world are not separate from the affairs of the hereafter. The implication is that when referring to Islamic teachings, general sciences should be understood as an inseparable part of the religious sciences. The Islamic Religious College (STAIN / IAIN / UIN) must have the courage to review the vision, mission, and scientific paradigm that it has built over the past few decades. The aim of STAIN / IAIN / UIN as a Religious Higher Education needs to be oriented towards the birth of a bachelor who has three abilities at once, namely the ability to analyze academically, the ability to innovate and the ability to lead according to the demands of social, scientific, and professional problems in one breath of ethos. scientific and religious.*

**Keywords:** *Islamic college scholarship, dualism education, scientific integration*

## Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Masa Depan: Dari Dualisme Pendidikan Menuju Integrasi Keilmuan

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting yang tidak bisa dipisahkan (*unseparated*) dari hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sesuatu yang mutlak bagi seluruh umat manusia, baik dulu, kini, dan pada masa yang akan datang, tanpa memandang etnis, religi, kultur, maupun status sosial tertentu. Tidaklah berlebihan bila apresiasi terhadap urgensi pendidikan ini mendorong para pakar yang menaruh atensi besar terhadap bidang pendidikan melahirkan adagium *long life education*. Bahkan dengan spirit yang bijak, Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations*) telah mencanangkan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Wacana dan mewacanakan isu-isu di seputar dunia pendidikan merupakan hal yang menarik dan selalu aktual. Dikatakan menarik dan aktual karena dunia pendidikan senantiasa menghadapi perubahan, perkembangan, dan progresifitas dunia yang semakin dinamis, bahkan kadang-kadang cenderung agresif. Tidak diragukan lagi bahwa perubahan dan perkembangan dunia dewasa ini semakin *sophisticated* dan kompleks, berikut efek konstruktif dan destruktifnya. Situasi perubahan dan pengaruh kehidupan kampung global (*global village*) yang tanpa batas geografis dan kultur ini telah memaksa dan mendorong para pemerhati pendidikan untuk selalu berpikir kritis mencari alternatif-alternatif dan terobosan-terobosan agar dunia pendidikan tetap eksis dan *survive* menghadapi tantangan berat modernitas.

Dalam konteks keIndonesiaan yang sedang terpuruk akibat krisis multidimensional saat ini, masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak habis-habisnya untuk dibahas oleh banyak kalangan. Banyak isu pendidikan yang mengemuka sejalan dengan perkembangan informasi yang semakin demokratis dan transparan. Diantara isu-isu faktual tersebut adalah regulasi sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), biaya pendidikan yang semakin mahal akibat kapitalisme dan komersialisasi pendidikan yang semakin merebak<sup>1</sup>, kurangnya *political will* dan atensi pemerintah terhadap urgensi pendidikan<sup>2</sup>, semakin tingginya angka pengangguran terdidik (*educated unemployment*) sebagai akibat sedikitnya lapangan kerja, dan lain sebagainya.

Secara garis besar, paling tidak ada 3 faktor utama penghambat kurang berkembangnya kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu: 1) Kurikulum pendidikan. Fenomena ganti menteri ganti kurikulum, masih berlaku di Indonesia. Selama ini pergantian kurikulum masih 'mengadopsi' kurikulum negara lain yang dianggap berhasil dalam pendidikannya, sehingga selalu berganti-ganti; 2) Kurangnya tenaga pendidikan berkualitas. Di mana masih banyak

---

<sup>1</sup> Budayawan Sindhunata mengkhawatirkan dunia pendidikan Indonesia yang semakin ruwet. Selain itu, penulis buku Anak Bajang Menggiring Angin ini juga heran, dalam waktu yang sangat cepat tiba-tiba pendidikan berbalik arah menjadi berorientasi kepada uang. "Semua keruwetan ini, semoga tidak jadi bisnis. Dalam waktu yang cepat, kenapa uang tiba-tiba jadi segala-galanya. Saya harap, jangan sampai hanya karena uang, semuanya jadi macet." <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0703/07/0306.htm>.

<sup>2</sup> Alokasi dana untuk dunia pendidikan dari total dana APBN sangat tidak proporsional. Akibatnya sangat mengecewakan para pemerhati dunia pendidikan. Sebelumnya banyak pihak berharap bahwa alokasi dana pendidikan bisa ditingkatkan secara signifikan. Mereka berkeyakinan bahwa reformasi di Indonesia tidak akan berhasil tanpa dilakukan reformasi di bidang pendidikan. Dana yang terlalu minim untuk pendidikan menunjukkan bahwa pemerintah belum memiliki *political will* serius terhadap bidang pendidikan, meskipun pemerintah sangat menyadari bahwa pendidikan merupakan hal sangat penting.

sekolah yang kekurangan guru utamanya di tingkat SD dan SMP, terlebih di daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal); dan 3) Pemerataan pendidikan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, polemik di sekitar dikotomi dan dualisme pendidikan di kalangan para ahli masih terus berlangsung. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah diantara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam itu. Dikotomi terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri muslim, sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keIslaman umat, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan. Dualisme dikotomi ini diperkuat oleh sistem penjajahan Barat atas dunia Islam yang berlangsung lama. Dengan adanya usaha Islamisasi pengetahuan yang marak diperbincangkan, dianggap sebagai usaha untuk mengspiritualisasikan atau pemberian nilai-nilai rohaniyah pada upaya penggalian dan pengamalan ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak dikotomi dan tidak sekuler ( ilmu atau pengetahuan yang terpadu).<sup>4</sup>

Akibat berbagai masalah pelik yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia tersebut jelas secara general mempengaruhi gerak roda semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain, di balik keruwetan dan kepelikan situasi dan kondisi bangsa ini, tidak ada institusi pendidikan baik negeri atau swasta yang tidak mengalami imbas negatifnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema makalah ini tentang “Pembidangan Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Masa Depan: Dari Dualisme Pendidikan Menuju Integrasi Keilmuan”. Diharapkan makalah ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (library research). Sebagai library research, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik yang berkaitan dengan aspek konsep-konsep maupun teori yang berhubungan dengan konsep keilmuan perguruan tinggi keagamaan Islam masa depan maupun sumber lainnya yang berkaitan dualism pendidikan menuju integrasi keilmuan. Sumber data tersebut bisa berbentuk buku atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Penelitian ini semata-mata dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data primer maupun sekunder.

Guna menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>5</sup> Jadi secara terperinci dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Yayan Rusyanto, (2019). “Indonesia Masih Menghadapi Masalah dalam Pendidikan”. <https://siedoo.com/berita-22005-indonesia-masih-menghadapi-masalah-dalam-pendidikan/>.

<sup>4</sup> Samrin, Dikotomi ilmu dan dualism pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013, hal. 189-198.

<sup>5</sup> Margono, *Metode penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39

<sup>6</sup> Suharsimi Ari Kunto. *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 310.

Selanjutnya tehnik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen yang digunakan untuk mendeskripsikan subyek penelitian. Proses content analysis dimulai dengan penyortiran pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif. Berdasarkan penjelasan tentang conten analisis diatas, maka secara umum langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, pengadaan data, yang terdiri dari penentuan satuan, perekaman atau pencatatan data yang diperlukan, baik dari sumber primer atau sumber skunder, kedua, pengurangan data, ketiga inferensi, dan keempat adalah analisis. Menganalisis data yang telah terhimpun kemudian dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Dikotomi dan Dualisme Pendidikan

Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *dichotomy* yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>8</sup> dikotomi diartikan pembagian dalam dua kelompok yang saling bertentangan. Sedangkan menurut al-Faruqi,<sup>9</sup> dikotomi merupakan dualisme religius dan kultural. Jadi, arti dasar dari dikotomi adalah memisahkan sesuatu yang padu menjadi dua hal yang berbeda sehingga tampak bertentangan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dikotomi pendidikan adalah memisahkan kelompok mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum untuk disampaikan kepada peserta didik di sekolah/madrasah. Dari simpulan tersebut, bisa dimaknai bahwa pada mulanya ilmu pengetahuan itu disampaikan dalam satu-kesatuan, integral, dan saling berhubungan. Namun setelah keilmuan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, akhirnya ilmu pengetahuan itu dipisah menjadi dua keilmuan yang tampak saling bertentangan, seperti kelompok ilmu pengetahuan agama dan kelompok ilmu pengetahuan umum.

Setelah memahami makna dikotomi pendidikan, maka selanjutnya akan dijelaskan pula definisi dualisme pendidikan. Sebenarnya istilah dualisme itu lebih tepat dirujuk maksudnya dari bahasa Latin. Dualisme itu berasal dari dua kata, *dualis* atau *duo* berarti dua, sedangkan *ismus* itu berfungsi dalam membentuk kata nama dalam sebuah kata kerja. Jadi, dualisme adalah keadaan yang menjadi dua, dan ia adalah suatu sistem atau teori yang bersandarkan pada dua prinsip yang menyatakan bahwa ada dua substansi. Menurut Rosnani Hashim, dualisme merupakan dua faham yang memiliki asas dan landasan yang berbeda baik secara historis, filosofis maupun ideologi. Sementara al-Attas menyatakan bahwa asal usul dari konsep dualisme itu sebenarnya terkandung di dalam pandangan hidup tentang alam (*world view*), serta nilai-nilai yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Ide tentang hal tersebut bisa ditelusuri pada zaman Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang itu merupakan bagian dari pikiran atau jiwa yang tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik. Jadi dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, fenomena mental adalah entitas non-fisik dan raga adalah fisik. Oleh karena itu, faham dualisme ini melihat fakta secara mendua. Akal dan materi merupakan dua substansi yang secara hakikat atau ontologisnya terpisah. Jiwa-raga (*mind-body*) tidak berkaitan antara satu dengan lainnya.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), hlm. 180

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 205

<sup>9</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 37

<sup>10</sup> Adnan Mahdi, *dikotomi dan dualisme dalam pendidikan di indonesia*. <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/09/14/dikotomi-dan-dualisme-dalam-pendidikan-di-indonesia/>

Berdasarkan uraian di atas, jika dikotomi dan dualisme tersebut dihubungkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka bisa dipahami bahwa dikotomi dan dualisme merupakan pemisahan keilmuan menjadi dua kelompok, yaitu ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Namun, dari kedua istilah itu, terdapat dua perbedaan yang cukup signifikan, yaitu dikotomi lebih terfokus pada aspek isi atau konten materi, sedangkan dualisme itu lebih mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan, seperti *madrasah* di bawah naungan Kementerian Agama dan *sekolah* di bawah payung Kementerian Pendidikan Nasional.

## 2. Problematika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Pemakaian *term* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam telah memaksa berbagai kalangan akademisi maupun lainnya untuk kembali mengingat persoalan klasik yang tidak pernah kunjung usai, yaitu paradigma berpikir dualistik atau dikhotomik. Konsekuensi historis paradigma tersebut telah melahirkan istilah-istilah konseptual: ilmu-agama, ilmu agama-ilmu umum atau ilmu sekuler, perguruan tinggi agama-perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi sekuler. Dari sisi institusional pengelola pendidikan pun melahirkan dikhotomi institusional. Ilmu-ilmu agama dengan perguruan tinggi agamanya dikelola di bawah otoritas Kementerian Agama, sedangkan ilmu-ilmu umum dengan perguruan tinggi umumnya berada di bawah otoritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keadaan di atas jika ditinjau dari perspektif normatif ajaran Islam, sebenarnya memberikan deskripsi telah terjadi reduksi konseptual terhadap *term* agama. Jika dikaitkan dengan *mainstream* pemikiran masyarakat pada umumnya, pemaknaan agama secara reduktif tadi melahirkan pandangan bahwa pendidikan agama (baca; Islam) hanya berupa dan berkisar pada persoalan tafsir, hadits, fiqh dan ushul fiqh, tasawuf, ilmu kalam dan sejenisnya. Sedangkan persoalan kedokteran, teknik, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, kesenian, dan lain sebagainya dianggap tidak punya kaitan sama sekali dengan persoalan agama. Tidak heran apabila banyak orang yang berasumsi kritis bahwa keadaan tersebut merupakan gambaran nyata dari keberhasilan sekulerisme, yaitu ajaran atau doktrin pemisahan antara persoalan agama dan bukan agama. Dalam perspektif historis, para kritikus memandang bahwa hingga akhir abad ke 19 Masehi, pemisahan atau pembelahan sistem pendidikan di atas tidak pernah terjadi di dunia Islam<sup>11</sup>.

Terlepas sejak kapan integrasi pendidikan berubah menjadi dualisme, yang jelas peradaban dan kebudayaan Islam pernah mencapai puncak *golden age*, baik di masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad, maupun Dinasti Umayyah di Spanyol. Bila dikaji lebih jauh tentang *achievement* peradaban Islam tersebut, nampaknya tidak tergambar adanya dikhotomi pendidikan. Hal ini setidaknya-tidaknya tergambar dari para tokoh muslim terkemuka yang menjadi filosof sekaligus *scientist*, disamping juga sebagai pakar dalam diskursus *interpretative* dan pemahaman terhadap sumber asasi ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dikhotomi pendidikan yang melanda dunia Islam diakui telah melahirkan keterpecahan pribadi-pribadi (*split of personality*) muslim. Dalam hal pakar-pakar yang dihasilkan oleh institusi pendidikan di Indonesia misalnya, pada umumnya telah melahirkan kepincangan-kepincangan intelektual. Dari institusi pendidikan melahirkan pakar-pakar yang mumpuni dalam persoalan spiritual-transendental, tetapi tidak mampu menghadapi realitas objektif kehidupan sosial yang menuntut untuk diperhatikan setiap perubahan yang terjadi. Sebaliknya, pakar yang lahir dari dunia institusi pendidikan umum sangat *smart* dalam menghadapi realitas kehidupan sosial, pakar dalam bidang sains teknologi, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

<sup>11</sup> Lihat Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, Krisis dalam Pendidikan Islam. Alih bahasa dari Crisis in Muslim Education oleh Fadhlan Mudhafir. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000) hal. 73.

Tetapi tidak jarang yang sama sekali kering, malahan hampa spiritualitas sehingga menyebabkan sepak terjang kehidupannya meresahkan sekaligus merugikan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Yang pertama kadang-kadang memiliki tingkat kesalehan ritual individual yang bagus, tetapi kurang memiliki kesalehan sosial. Yang kedua sebaliknya, mempunyai tingkat kesalehan sosial yang tinggi, tetapi tidak mempunyai tingkat kesalehan ritual yang cukup, malahan tidak jarang yang buta sama sekali dan lebih dari itu tidak apresiatif terhadap agama yang dianutnya, serta memandang agama sebagai sesuatu yang tidak ilmiah dan irrasional.

Dua realitas yang tergambar di atas barangkali merupakan suatu hal yang terdapat secara implisit dalam *statement* seorang Albert Einstein yang mengandung *wisdom*: ilmu tanpa agama itu buta, dan agama tanpa ilmu itu lumpuh (*science without religion is blind, religion without science is lame*).<sup>12</sup> Dua realitas ini pula yang menjadi fenomena realitas yang tidak terbantahkan, bahwa inilah salah satu produk institusi pendidikan yang terbelah secara dualistik.

Terkait erat dengan hal di atas, dialog *imajiner* Iqbal dengan guru spiritualnya Jalaluddin Rumi patut menjadi bahan refleksi: “pikiran-pikiranku yang menerawang tinggi telah mencapai langit: tapi di bumi terhina, kecewa, dan sekarat. Aku tidak mampu menangani persoalan-persoalan dunia ini. Dan aku senantiasa menghadapi batu-batu penarung di jalan ini. Mengapa urusan dunia terlepas dari kontrolku? Mengapa si alim dalam agama ternyata dungu dalam persoalan dunia? Tanpa berpikir panjang bumi menjawab: seseorang yang mengaku dapat berjalan di langit, mengapa harus sukar baginya untuk melangkah di bumi.”<sup>13</sup>

Ahmad Syafi'i Maarif memberikan interpretasi menarik terhadap refleksi dialogis imajiner Iqbal di atas bila dikaitkan dengan eksistensi institusi pendidikan Islam yang telah banyak melahirkan sarjana:

- a. Sosok muslim yang luntang lantung bila dihadapkan pada persoalan-persoalan dunia yang selalu berubah dan menantang disebabkan idapan krisis identitas diri yang kronis, sedangkan sistem pendidikan Islam yang sedang berlaku tidak dapat menolong keadaan.
- b. Segala kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit (transcendental), agar kegiatan pendidikan memiliki makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu.
- c. Perlu melakukan redefinisi ulama, bila dirujuk dengan *term* ulama dalam al-Qur'an; siapakah sebenarnya ulama yang dimaksud oleh al-Qur'an.<sup>14</sup>

Sepenggal kerisauan intelektual dan spiritual yang dialami Iqbal dan interpretasi menarik di atas, nampaknya bisa dijadikan sebagai bagian tidak terpisahkan dari banyak problematika yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia saat ini, baik PTKI Negeri maupun Swasta. *Quo Vadis* PTKI di Indonesia pada saat harus bersaing ketat dengan berbagai institusi pendidikan lainnya.

### 3. Alternatif Solusi Problematika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Secara general, setidaknya terdapat tiga tantangan akademik yang dihadapi dunia pendidikan tinggi Islam:

<sup>12</sup>Tidak diperoleh keterangan ilmiah dan pasti, kapan *statement* Einstein yang mengandung kearifan tersebut diucapkan; apakah sebelum atau sesudah fenomena pemikiran dikhotomi pendidikan di dunia Islam lahir.

<sup>13</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, “Pemikiran Tentang pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991) hal. 149.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 149-152

- 1) Pendidikan tinggi Islam harus mampu menjawab kebutuhan integrasi dengan tradisi modern dalam bidang ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Isu tentang pemisahan ilmu umum dan ilmu agama sejauh ini tidak pernah diselesaikan secara akademik di lingkungan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Kajian keislaman (*Islamic studies*) dewasa ini tidak lagi dimonopoli oleh kajian keislaman dari tradisi Timur Tengah maupun sentra-sentra Islam lainnya. Dunia barat telah banyak menyumbangkan sarjana-sarjana dari negeri-negeri muslim. Artinya terdapat transformasi metodologis Barat kepada sarjana-sarjana dimaksud. Institusi pendidikan Islam dalam hal ini harus merespon secara positif terhadap realitas ini, baik dari sisi teologis maupun keilmuan.
- 3) Tantangan yang berkaitan dengan pembangunan nasional, khususnya yang dikaitkan secara langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Tantangannya adalah sejauhmana sarjana-sarjana *output* perguruan tinggi Islam berperan secara proaktif dan bertanggung jawab secara akademik di masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam tulisan sederhana ini, aksentuasi apresiatif dan reflektif hanya *focused* pada tantangan pertama. Artinya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus mampu menampilkan dirinya sebagai institusi yang diperhitungkan eksistensinya dan sanggup menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Untuk dapat menampilkan dirinya secara utuh, maka yang diperlukan oleh PTKI adalah keberanian dan keseriusan untuk hijrah meninggalkan *status quo* pemikiran dikhotomik menuju integrasi keilmuan yang diharapkan bisa melahirkan sarjana-sarjana muslim yang memiliki pribadi utuh dan paripurna.

Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya difahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikhotomi dan *ambivalen* dipertahankan, *output* pendidikannya itu tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Kaitannya dengan pendidikan, ilmu rasional itu disebut ilmu umum yang kemudian melahirkan sekolah umum. Ilmu non rasional disebut ilmu agama yang kemudian melahirkan bidang-bidang studi agama pemisahan di antara keduanya.<sup>16</sup>

Noeng Muhajir memberikan istilah yang pas terhadap sarjana muslim yang memiliki pribadi utuh di atas sebagai “sosok pribadi integratif ilmuwan muslim”.<sup>17</sup> Makna integratif tersebut adalah tidak ada dualisme pribadi antara ilmuwan yang selalu menuntut bukti empirik dengan pribadi muslim yang mempercayai yang gaib. Konsekuensinya, pribadi integratif tersebut mampu berkomunikasi dan tumbuh dalam kancah berilmu pengetahuan dalam tampilan sosok pribadi yang teguh dan yakin diri dalam keagamaan.

Sekali lagi, sosok ideal sarjana muslim integratif hanya bisa dilahirkan dari institusi perguruan tinggi Islam yang mempunyai keberanian sikap (*attitude courage*) meskipun penuh resiko dan kesiapan (*readiness*) secara matang menggabungkan dua kutub keilmuan dualistik

<sup>15</sup>Lihat Affandi Mochtar, “STAIN atau IAIN Mini: Mempertanyakan Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam negeri”, dalam *PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. II, No. 1 September 1998, hal. 54-55.

<sup>16</sup>Abdul Wahid. Dikotomi Ilmu Pengetahuan (Science Dichotomy), *Istiqra'* Vol. 1 No. 2 Maret 2014, hal. 277-283

<sup>17</sup>Noeng Muhajir, “Integrasi Filosofis Ilmu dengan Wahyu: Pengembangan Metodologi Telaah Ilmu Masa Depan”, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 261.

menjadi satu kesatuan integratif keilmuan. Keberanian mengakhiri riwayat hidup dualisme pendidikan (agama dan umum) bakal menjadi momentum signifikan dan langkah awal menuju cita ideal terbinanya ilmuwan-ilmuwan muslim yang utuh dan *par excellence*.

Keberanian sikap PTKI untuk migrasi dari dualisme pendidikan menuju kesatuan integratif jelas mengundang konsekuensi-konsekuensi logis. Diantara resiko akademik yang segera muncul adalah tuntutan penataan atau pembedaan ulang ilmu-ilmu keislaman dan kemudian diselaraskan dengan ilmu-ilmu umum sesuai dengan fakultas, jurusan, dan program studi yang ditawarkan PTKI dengan format baru tersebut. Bagaimana pun juga integrasi tersebut membutuhkan pemikiran, tenaga, dan proses yang panjang.

Keberhasilan PTKI pasca migrasi tersebut barangkali yang bisa memproduksi sarjana muslim yang mempunyai, meminjam istilah Noeng Muhajir, keahlian transdisipliner. Ini berarti keahlian seseorang dipandang ideal apabila mampu melihat secara transparan disiplin ilmu lain. Mengenal substansi ilmu lain sampai batas tertentu, bukan mesti menjadi multidisiplin atau interdisiplin, melainkan mengenal beragam hal mengenai substansi ilmu lain, sehingga dalam mengembangkan disiplin ilmunya sendiri tahu kawasan disiplin ilmunya dan tahu komplementasi atau kontradiksi yang dapat terjadi dengan disiplin ilmu lain.<sup>18</sup>

Pengintegrasian keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang 'wajib' dilakukan mengingat fungsinya yang sangat strategis dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam sebagai *center of excellent* dan *center of civilization* di masa sekarang dan masa depan.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan itu, paradigma keilmuan dalam Islam meliputi pelbagai kesadaran, antara lain: *Pertama*, ilmu itu secara esensial terkandung dalam ajaran Islam. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu senantiasa bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Maka dalam pandangan Islam ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai.

*Kedua*, Islam tidak mengenal dikhotomi antara ilmu dan agama. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan dalam setiap posisi dan perannya. Kebenaran ilmu bersifat empirik dan relatif. Sedangkan kebenaran agama bersifat absolut dan diimani serta superior atas kebenaran relatif ilmu. Karena itu, kebenaran relatif ilmu tidak boleh bertentangan dengan kebenaran absolut. Namun terkadang ditemukan kebenaran ilmu bertentangan dengan kebenaran agama. Hal ini terjadi dikarenakan kebenaran suatu ilmu masih dalam proses menemukan kebenaran yang hakiki. Sementara kebenaran agama sudah final. Meski ilmu hanya mampu mencapai kebenaran relatif, namun dalam pandangan Islam, antara bobot kebenaran ilmu, etika dan estetika merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak ada bobot kebenaran suatu ilmu tanpa kebaikan dan keindahan.

*Ketiga*, ilmu diciptakan manusia. Hanya saja, sejak awal penciptaannya, pengembangan dan pengamalan ilmu sudah diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Maka suatu pengamalan ilmu dalam Islam dilihat dari dua dimensi: materi (persoalan pemanfaatan bagi kehidupan) dan pelakunya. Segi pertama, menunjukkan bahwa penggunaan ilmu dalam kehidupan dapat saja dilakukan oleh kalangan non-muslim. Sementara dari segi pelakunya, pengamalan dan pengembangan suatu ilmu harus dilakukan secara ikhlas. Sebab tanpa itu, seluruh pengamalan itu sia-sia.<sup>20</sup>

Menurut Noeng Muhajir, metode penelitian pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini didominasi oleh metodologi dan atau pendekatan positivistik lengkap dengan psikologi behavioristik. Secara aksiologis metodologi tersebut salah, dan oleh karenanya perlu pembenahan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 264.

<sup>19</sup>Zaenal Mustakim. Mengawinkan Keilmuan: Upaya Mengakhiri Dikotomi Dan Mengintegrasikan Keilmuan Dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 2, Desember 2013, hal. 173-193.

<sup>20</sup>Mastuhu, "Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam," (Jakarta: logis, 1999) hal 219-220.

<sup>21</sup>Mochtar, Affandi (Ed.). 1996. *Lektur Pendidikan Islam*, Seri IV, Cirebon P41 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati. Hal. 30-31.

Dikarenakan ilmu pendidikan Islam sebagai materi objeknya adalah bersifat normatif, maka dari itu harus diorientasikan pada nilai (*value*). Nilai tersebut berkembang sejalan dengan budaya manusia, seperti demokrasi, keadilan atau perikemanusiaan. Oleh karena itu, telaah empirik kependidikan setiap kali perlu dikaji ulang agar keterkaitan atau tidaknya dengan nilai tertentu dapat dievaluasi. Dikarenakan metodologi positivistik tidak memberi peluang pada telaah normatif, karena memang ontologinya tidak memberi ruang bagi telaah nilai, maka perlu metodologi lain atau upaya ekstensi telaah sebelum penyusunan teori atau sesudah pembuatan kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu, untuk memformulasikan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang bermuatan ilmu yang islami, perlu telaah lebih jauh lagi tentang upaya integrasi pengembangan ilmu dan wahyu. Hal ini dikarenakan sejumlah nilai tidak sekadar berkembang bersama budaya manusia, akan tetapi juga merupakan anugerah Allah sebagai *isyarah, hudan*, atau hikmah.

Pertanyaan yang patut dikedepankan adalah mungkinkah ditempuh upaya rekonsiliasi epistemologi untuk integrasi ilmu? Agaknya, dalam rangka merumuskan sistem pendidikan Islam yang fungsional dan *marketable* di masa depan, upaya rekonsiliasi epistemologi sangat penting dan mendesak untuk segera disadari bahwa upaya ini mendapatkan peluang karena didukung oleh dua faktor; yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

*Pertama*, faktor internal, yaitu tinjauan historis. Dalam perspektif historis, pada peradaban pra-modern seperti Yunani, Cina, India, dan peradaban Islam klasik, paradigma ilmu (yang lebih dikenal dengan paradigma ilmu pengetahuan tradisional) adalah bersifat integratif. Ini berbeda dengan paradigma ilmu pengetahuan (Barat) modern, baik dalam hal tujuan, metodologi, sumber inspirasi, maupun asumsi-asumsi dasar filosofisnya tentang manusia, pengetahuan dan realitas alam semesta. Dalam paradigma ilmu pengetahuan tradisional, antara dimensi empiris dan dimensi spiritual masih dalam suatu peta keilmuan, tanpa terpisahkan. Seperti dikatakan Osman Baker bahwa: Perbedaan utama lainnya antara sains pra-modern adalah mengenai posisi sains dalam hubungannya dengan jenis pengetahuan lain. Dalam peradaban-peradaban pra modern, sains tak pernah dipisahkan dari spiritual pengetahuan. Sebaliknya, kita temukan, sebuah kesatuan organik antara sains dan pengetahuan spiritual".<sup>22</sup>

Paradigma integratif seperti inilah yang diadopsi oleh peradaban Islam ketika bersentuhan dengan peradaban Yunani, baik dalam bentuk filsafatnya maupun ilmu pengetahuannya, yang selanjutnya dicerna (secara asimilatif) dengan kekuatan pandangan dunia Islam menjadi paradigma filsafat dan ilmu pengetahuan Islam.

*Kedua*, adalah faktor eksternal. Maksudnya adalah adanya kritik terhadap klaim superioritas ilmiah sains Barat-modern itu sendiri.

Dalam sejarah kependidikan Islam telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* di satu sisi, yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* di sisi lain, yang dikembangkan oleh para ahli hadis dan ahli fiqih. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Mahatir Muhammad (2002: 54), menyatakan bahwa dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan Muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan paradoksal dari perkembangan keilmuan pada abad pertengahan (Baghdad dan Andalusia) dimana Islam mendominasi dari peradaban manusia, yang kemudian mengantarkan Islam pada masa keemasan (*golden age*).<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Baker, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah. Hal. 73.

<sup>23</sup>Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 97

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, sementara di lain pihak, perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama (baca: Islam) yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air.

Menurut Amin Abdullah, ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, dan yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk mencari alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban).<sup>24</sup> Dari latar belakang seperti itulah, gerakan *rapporchment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *rapporchment*, dapat disebut sebagai gerakan penyatuan atau *reintegrasi epistemologi keilmuan* adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tidak terduga pada zaman sekarang ini serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai *khalifatullah fi-alardh*.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik benang merahnya, secara nyata dalam lapangan bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan dalam struktur ilmu-ilmu pun terdapat interkoneksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya ilmu-ilmu keislaman itu menyatu. Kalaupun dipisah-pisahkan, itu hanya terjadi pada tingkatan teoritis untuk keperluan analisis (kategorisasi). Untuk itu, menurut Hanafi, integrasi ilmu-ilmu tersebut dapat dilakukan dengan tujuan menjawab tuntutan zaman.

Secara sadar, dalam implementasinya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (STAIN/IAIN/UIN) harus berani mengkaji ulang visi, misi, dan paradigma keilmuan yang pernah dibangunnya selama beberapa puluh tahun yang lalu. Begitu juga berlaku di Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan Ilmu-ilmu Sosial Profetik dan kajian agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum adalah merupakan tanda adanya keprihatian yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu umum yang sudah berlangsung pada dekade belakangan ini. Dengan demikian, bangunan ilmu pengetahuan yang dikhotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer. Tujuan STAIN/IAIN/UIN sebagai Perguruan Tinggi Agama perlu diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus, yaitu *kemampuan menganalisis secara akademik*, *kemampuan melakukan inovasi* dan *kemampuan memimpin* sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang ditekuninya dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan.

#### D. Penutup

Dari pemaparan sederhana di atas, tema utama yang harus memperoleh atensi serius para pakar pendidikan Islam adalah upaya mendekonstruksi pemikiran usang dualisme atau dikhotomi pendidikan menuju konstruksi baru bangunan ilmu integratif yang diyakini membawa angin perubahan konstruktif bagi pengembangan PTKI masa depan. Hal ini memang

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 97

bukan tugas yang ringan, tetapi *to be or not to be* apabila yang diinginkan adalah perubahan yang lebih baik bagi eksistensi PTKI ke depan, maka tidak ada jalan lain bahwa integrasi keilmuan menjadi suatu keniscayaan yang tidak boleh diabaikan.

Ijtihad intelektual di atas sebenarnya bukan hal baru, tetapi hal lama yang sering mencuat kembali ke permukaan dan seolah-olah menjadi aktual kembali. Secara implisit nampaknya bisa dibaca bahwa gagasan integrasi keilmuan yang sering muncul dan sering tenggelam tersebut merupakan sikap gamang mengambil keputusan mendasar berikut dibayang-bayangi resiko akademik yang tidak kecil. Akhirnya keputusan ini ditentukan oleh faktor keberanian dari para *policy maker* yang mempunyai kepedulian terhadap masa depan pendidikan Islam.

### E. Daftar Pustaka

- Abdul Wahab. (2013). Dualisme Pendidikan Di Indonesia. *Lentera pendidikan Jurnal Ilmu tarbiyah dan Keguruan* Vol. 16 No. 2, 2013.
- Abdul Basyit. (2019). Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1 Mei 2019. Website : [jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi](http://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi).
- Abdul Wahid. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan (Science Dichotomy), *Istiqlah* Vol. 1 No. 2 Maret 2014.
- Adnan Mahdi. (2012). *Dikotomi dan Dualisme dalam Pendidikan di Indonesia*. <https://4dn4nm4hd1.wordpress.com/2012/09/14/dikotomi-dan-dualisme-dalam-pendidikan-di-indonesia>
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. (1991). Pemikiran Tentang pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf. (2014) Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *Jurnal El-Hikmah*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Affandi Mochtar. (1998). STAIN atau IAIN Mini: Mempertanyakan Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam negeri”, dalam *PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. II, No. 1 September 1998.
- Abdullah, Amin. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar masalah paradigma pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*.
- Baker, Osman. (1994). *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathorrahman Z. (2017). Problematika Dualisme Ideologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Kabilah* Vol. 2 No. 1 Juni 2017.
- Fauzan Suwito. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*. Bandung: Angkasa.
- Husni Rahim, (2000). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Isma'il Raji al-Faruqi. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka.
- John M. Echols & Hassan Shadily. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Margono. (2000). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: logis.
- Mochtar, Affandi (Ed.). (1996). *Lektur Pendidikan Islam*, Seri IV, Cirebon P41 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati
- Noeng Muhajir. (1999). Integrasi Filosofis Ilmu dengan Wahyu: Pengembangan Metodologi Telaah Ilmu Masa Depan”, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurhayati Djamas. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samrin. (2013) Dikotomi ilmu dan dualism pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Suharsimi Ari Kunto (2000). *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sumarsono Mestoko. (1979). *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. (2000). *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Alih bahasa dari Crisis in Muslim Education oleh Fadhlan Mudhafir. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Yayan Rusyanto, (2019). *Indonesia Masih Menghadapi Masalah dalam Pendidikan*. <https://siedoo.com/berita-22005-indonesia-masih-menghadapi-masalah-dalam-pendidikan/>
- Zaenal Mustakim. (2013). Mengawinkan keilmuan: upaya mengakhiri dikotomi dan mengintegrasikan keilmuan dalam pendidikan islam. *Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 2, Desember 2013.
- Zuhairini dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.